

PENERAPAN MODEL *GROUP INVESTIGATION* BERBANTUAN MEDIA LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD

Tipani Lorita¹, Gunta Wirawan², Erdi Guna Utama³
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,3}, Magister Pendidikan Dasar²
ISBI Singkawang^{1,2,3}

Email: tipani1212@gmail.com¹, erdi.guna.utama@gmail.com², srimulyani.stkip@gmail.com³

Corresponding author:

Tipani Lorita
ISBI Singkawang
Email: tipani1212@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengerjakan tugas pada pelajaran IPA dengan diterapkan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media lingkungan, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPA dengan diterapkan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media lingkungan, untuk mengetahui respon siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media lingkungan pada mata pelajaran IPA. Jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experimental*, dalam bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV berjumlah 46 siswa. Sampel diambil menggunakan Teknik *non probability* dengan *sampling* jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes berupa soal essay materi gaya dan gerak benda dan teknik *non tes*. Teknik analisis data yang digunakan uji *t* dua untuk mencari perbedaan sampel, uji *effect size* untuk mencari pengaruh dan persentase untuk mengetahui respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis signifikan siswa yang menggunakan model pembelajaran dibandingkan siswa kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media lingkungan, dengan $t_{hitung} = 6,9059 > 2,015368$. Terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA dengan diterapkan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media lingkungan siswa kelas IV SD Negeri 7 Sungai Daun Kecamatan Selakau, dengan hitungan *effect size* 2,04. Respon siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dikatakan baik, dengan jumlah 13 responden berada pada kriteria baik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbantuan Media Lingkungan, Kemampuan Berpikir Kritis Siswa.

Abstract: This research aims to find out to find out the differences in students' critical thinking abilities in carrying out assignments in science lessons by applying the investigative group learning model assisted by environmental media, to find out how much influence students' critical thinking abilities have on science learning by applying the investigative group learning model assisted by environmental media, to find out students' responses after implementing learning using the investigative group learning model assisted by environmental media in science subjects. . The type of research is quantitative research with quasi-experimental methods, in the form of *Nonequivalent Control Group Design*. The population in this study was all 46 class IV students. Samples were taken using non-probability techniques with saturated sampling. The data collection technique uses test techniques in the form of essay questions on force and motion of objects and student response questionnaires. The data analysis technique used was the *t*-test to find sample differences, the *effect size* test to find the effect and the percentage to find out student responses. The results of the research show that there is a significant difference in the critical thinking abilities of students who use the learning model compared to control class students without using the investigative group learning model assisted by environmental media, with $t_{count} = 6.9059 > 2.015368$. There is an influence on students' critical thinking abilities on science learning by implementing the investigative group learning model assisted by environmental media for class IV students at SD Negeri 7 Sungai Daun, Selakau District, with an estimated *effect size* of 2.04. Student responses after implementing learning using the group investigation learning model were said to be good, with 13 respondents in the good criteria.

Keywords: *Group Investigation Learning Model Assisted by Environmental Media, Students' Critical Thinking Ability.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 yakni pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dari proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kualitas kehidupan bangsa ditentukan oleh faktor pendidikan sebagaimana yang diamanatkan UUD 1945 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Sugiantara, 2013).

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang paling penting untuk di pelajari di tingkat Sekolah Dasar, sebab membahas tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Proses pembelajaran IPA harus menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung oleh peserta didik untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar, yang pada akhirnya mereka menemukan sendiri konsep materi pelajaran yang sedang dipelajarinya (Pindo Hutaeruk & Rinci Simbolon. 2018). IPA merupakan, “rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual, baik berupa kenyataan atau kejadian dan hubungan sebab akibatnya” (Wisudawati dan Eka, 2014: 22). Mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu mempunyai potensi yang dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan (Samatowa, 2011:4). Pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi bantuan bagi peserta didik untuk mempelajari alam sekitar dan dirinya sendiri (Laksana, 2016).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan objektif (Samatowa, 2011:4). Menurut Tilaar (dalam Zakiah & Lestari, 2019:7) “berpikir kritis merupakan suatu yang penting di dalam pendidikan, karena berpikir kritis di dalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi. Berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu kealaman serta mata pelajaran lainnya yang secara tradisional dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis. Sehubungan dengan perkembangan jaman yang semakin maju tersebut, menuntut setiap siswa untuk mampu berpikir kritis menghadapi perubahan yang terjadi”.

Berpikir kritis bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar yang mengembangkan latihan dan aktivitas pembelajaran awal yang menarik, mengajar dengan metode pembelajaran beragam, tergantung pada situasi pendidikan aktual dan tahap pengembangan berpikir kritis (Florea, N. M., & Hurjui, 2015). Berpikir kritis adalah berpikir mandiri, dan disiplin, mengacu pada standar keunggulan yang ketat, dan penuh perhatian. Berpikir kritis memerlukan komunikasi yang efektif dan kemampuan memecahkan masalah serta komitmen untuk mengatasi egosentrisme (Piaget, 1981).

Berpikir kritis didasarkan pada pembaruan pengetahuan menganalisis perbedaan dan perbandingan, yaitu pembentukan persamaan dan perbedaan, mengamati dan mengidentifikasi

hubungan sebabakibat, mengekstraksi ide dan evaluasi, tentang pembelajaran IPA di SD bertujuan untuk mengajarkan individu membuat penilaian yang benar (judgment valid) dari nilai-nilai ilmu pengetahuan ilmiah dan ilmu pengetahuan yang lainnya (Florea, N. M., & Hurjui, 2015).

Kemampuan berpikir sangat penting dilatihkan sejak usia SD, karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu cara yang akan dapat memberikan kontribusi untuk bisa memecahkan berbagai masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Agar dapat meminimalisir rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA yang di terapkan di kelas. Perbaikan yang di lakukan bisa di perbaiki mulai dari perbaikan model, strategi, metode maupun pendekatan yang di gunakan dalam pembelajaran di kelas. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dan tepat dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran IPA, seperti kemampuan berpikir kritis siswa yang masih tergolong rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat di terapkan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu model pembelajaran *group investigation*.

Model pembelajaran *group investigation* adalah suatu penyajian materi pelajaran dengan menghadapkan siswa kepada persoalan yang harus dipecahkan atau diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengharuskan siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan cara menggali/mencari informasi/materi yang akan dipelajari secara mandiri dengan bahan-bahan yang tersedia (Medyasari, Muhtarom, & Sugiyanti, 2017).

Model pembelajaran *group investigation* guru membagi kelas menjadi kelompok– kelompok dengan anggota 5-6 orang siswa yang heterogen (Trianto, 2007:79). Dengan proses ini, siswa akan belajar dengan aktif, mencari informasi penting, dan dengan sendirinya akan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Proses membangun pengetahuan secara mandiri melatih siswa untuk menggali sebuah fakta, melakukan generalisasi dan mengorganisasikan ide yang didapatkan. Hal ini akan memberikan dampak yang baik pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Dampak dari pencarian informasi secara mandiri ini nampak dimana *group investigation* dinyatakan efektif dilihat dari hasil belajar matematika siswa (Medyasari dkk., 2017). Alasan memilih model pembelajaran *group investigation* karena model pembelajaran ini menyenangkan karena di lakukan berkelompok, sehingga tidak membuat siswa jenuh dan belajar jadi tidak membosankan. Model pembelajaran ini diharapkan dapat diterapkan dengan baik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPA, seorang guru harus mampu melaksanakan kompetensi yang diwajibkan, yang mana standar indikator harus dapat dicapai dan kompetensi dalam IPA mutlak diperlukan agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara kondusif dan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa SD yaitu dengan memanfaatkan alam sekitar dalam belajar, melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas serta membimbing siswa menemukan dan merekonstruksi pengetahuannya sendiri. Lingkungan sangat bermanfaat untuk di jadikan media pembelajaran selain tidak mengeluarkan biaya, menggunakan lingkungan sebagai media juga memberikan

informasi secara nyata dan langsung kepada siswa. Lingkungan merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan banyak biaya yang besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Uno dan Nurdin, 2012: 137).

Pembelajaran menggunakan model *group investigation* dipadukan dengan media lingkungan sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Karena model pembelajaran *group investigation* merupakan sebuah model pembelajaran yang dalam tahap-tahapnya memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis. Seperti yang di jelaskan diatas bahwa model pembelajaran *group investigation* adalah model pembelajaran yang menghadapkan para siswa untuk mencari dan menemukan informasi/materi yang akan dipelajari secara mandiri dengan bahan-bahan yang tersedia dilingkungannya, sedangkan media lingkungan yang menyediakan suatu informasi atau permasalahan yang ada di dalamnya.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Wijayanti, dkk, (2015) yang termuat dalam jurnal Biotek dengan judul *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Konsep Sel Dan Jaringan*. Hasil penelitiannya yaitu tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD di kecamatan Buleleng pada pembelajaran IPA masih tergolong sangat rendah. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih terbilang rendah dapat lihat dari hasil penelitiannya yaitu didapat dari skor kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD No. 1 Kaliuntu sebesar 17,95 tergolong rendah dan persentase skor total kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 30,61 % tergolong sangat rendah. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD No. 2 Kaliuntu ditunjukkan dengan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 17% tergolong rendah dan persentase skor total kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 28,54 % tergolong sangat rendah. Kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD No. 3 Kaliuntu ditunjukkan dengan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 9,46 tergolong sangat rendah dan persentase skor total kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 17,31 % tergolong sangat rendah.

Penelitian sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Rochmad A. S. & Hana S. K., (2021) di SD Negeri Karangduren 01 Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang yang terdapat pada jurnal Basicedu dengan judul *Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar*. Adapun hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa kemampuan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada muatan IPA masih tergolong rendah. Hasil observasi keterampilan berpikir kritis pada pra siklus didapatkan data sebanyak 0 peserta didik (0%) dengan kategori sangat tinggi, 14 peserta didik (39%) dengan kategori tinggi, 22 peserta didik (61%) dengan kategori rendah dan 0 peserta didik (0%) dengan kategori sangat rendah. Rata-rata sebanyak 50,8 dengan kategori keterampilan berpikir kritis rendah.

Berdasarkan hasil prariset yang sudah dilakukan pada siswa kelas IV di SD Negeri 7 Sungai Daun Kecamatan Selakau ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa tergolong rendah mengenai pembelajaran IPA, hal ini dilihat dari hasil tes soal dalam bentuk essay di kelas IV dengan jumlah siswa 49 terdapat 34 siswa mendapatkan nilai dibawah 60 yang merupakan standar KKM. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat kemampuan berpikir kritis siswa yaitu

siswa tidak memiliki rasa ingin tau yang mendalam dan tidak fokus saat mendengarkan penjelasan mengenai materi yang di sampaikan.

Hasil wawancara dengan guru yang mengajar dikelas IV menyatakan bahwa masih ada siswa yang tidak fokus saat dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sifat siswa yang masih ingin bermain dan cenderung belum peduli dengan apa yang dilakukannya. Kebanyakan siswa masih senang bermain-main, tidak peduli atau tidak peka terhadap permasalahan di sekitarnya, daya ingin tahu siswa sangat rendah, motivasi dan minat belajar yang masih rendah, dan tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi di dalam kelas.

Dalam penelitian ini diterapkan model pembelajaran *Group Investiagtion* berbantuan media lingkungan. Menurut Dewi, dkk (2019) media lingkungan dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menjadi wahana siswa untuk mengembangkan potensi, pengalaman belajar siswa, kemampuan berpikir kritis dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif sehingga berdampak dalam jangka waktu yang lama. Penggunaan media lingkungan yang ada disekitar siswa dapat dijadikan sumber belajar yang menarik sehingga siswa terlibat langsung secara fisik dan mental.

Pembelajaran yang di bantu oleh media lingkungan bukan berarti sebuah pembelajaran yang mengharuskan siswa belajar di luar kelas, tetapi hanya ingin supaya siswa tahu bahwa apapun yang ada di lingkungan mereka bisa menjadi sebuah bahan pembelajaran untuk menyelesaikan sebuah masalah yang di peroleh dari pengalaman atau pengamatan dan membuat siswa mandiri dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas peniliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* Berbantuan Media Lingkungan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD Pada Pembelajaran IPA.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sugiyono (2012:14) Penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah diterapkan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2012:107) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Peneliti meneliti ada atau tidaknya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *group invetigation* berbantuan media lingkungan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design* dengan bentuk *pretest-postttes only group design* yang diterapkan pada dua kelompok. Penelitian dilakukan di SD Negeri 7 Sungai Daun Kecamatan Selakau yang beralamat di *Desa Sungai Daun* RT/ RW 8/2 Dusun Pangkalan Asam Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 7 Sungai Daun Kecamatan Selakau yang terdiri dari kelas IV A dan

IV B. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran soal tes essay dan Teknik Non Tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diterapkan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media lingkungan dengan model pembelajaran konvensional

Uji Normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menentukan skor data *post-test* yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Hasil analisis uji normalitas data *post-test* kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Data

Statistika	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
χ^2_{Hitung}	5,478	2,317
Jumlah Siswa	23	23
Taraf Kesukaran	5%	5%
χ^2_{Tabel}	5,991	5,991
Keputusan	Ho Diterima	
Kesimpulan	Berdistribusi Normal	

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa hasil perhitungan uji normalitas data pada kelas eksperimen didapatkan χ^2_{hitung} yaitu 5,478 dan χ^2_{tabel} adalah 5,991. Karena $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ yaitu $5,478 \leq 5,991$ maka data berdistribusi normal. Sedangkan hasil perhitungan uji normalitas data kelas kontrol didapatkan $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$ yaitu $2,317 \leq 5,991$ maka berdistribusi normal, maka untuk menentukan homogenitas data menggunakan rumus f.

Setelah data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dihitung dan didapatkan data tersebut berdistribusi normal, selanjutnya akan melakukan uji homogenitas data menggunakan rumus f. Adapun hasil perhitungan uji homogenitas data sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data

Statistika	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Varians (S2)	112,06	94,723
f_{Hitung}	1,183	
Jumlah Siswa (N)	23	23
Taraf Kesukaran	5%	5%
f_{Tabel}	2,048	
Keputusan	Ha Diterima	
Kesimpulan	Homogen	

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa perhitungan data menggunakan rumus f. varians kelas eksperimen yaitu 112,06 lebih besar dari pada varians kelas kontrol yaitu 94,723 dengan f_{hitung} sebesar 1,183 dari f_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ dan dk pembilang 22 dan dk penyebut 22 diperoleh $f_{tabel} = 2,048$. Karena $f_{hitung} < f_{tabel}$ yaitu $1,183 < 2,048$ maka kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang sama atau homogen. Karena data nilai pada kelas eksperimen dan kontrol

berdistribusi normal dan homogen, maka selanjutnya dilakukan uji t dua sampel untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diterapkan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media lingkungan dengan model pembelajaran konvensional.

Hipotesis Menggunakan Uji t dua sampel

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas diperoleh bahwa data *post-test* kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama atau homogen. Maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk menguji kesamaan rata-rata kedua kelas menggunakan uji t dua sampel. Adapun hasil perhitungan uji t dua sampel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Uji T Dua Sampel

Kelompok	Dk	α	T_{hitung}	T_{tabel}	Keputusan
Eksperimen dan Kelas Kontrol	44	5%	6,91	2,02	H_a Diterima

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa $t_{hitung} = 1,9491$ dan $t_{tabel} = 2,02$ diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,91 > 2,02$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang diterapkan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media lingkungan dengan model pembelajaran konvensional.

Besarnya pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA dengan diterapkan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media lingkungan

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA dengan diterapkan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media lingkungan pada kelas IV di SD Negeri 7 Sungai Daun Kecamatan Selakau, maka menggunakan rumus *effect size*. Adapun hasil dari perhitungan *effect size* sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Effect Size (ES)

Perhitungan	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Rata-Rata	77,6	57,78
Standar Deviasi Kelas Kontrol		9,732
Effect Size	2,04	
Kriteria	Tinggi	
Kesimpulan	Penggunaan model pembelajaran <i>group investigation</i> berpengaruh tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa	

Dari Tabel 4.4, dapat dilihat bahwa $E_s = 2,04$ dan kriterianya tinggi. Hal ini berarti penggunaan model pembelajaran *group investigation* berpengaruh tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SD Negeri 7 Sungai Daun Kecamatan Selakau.

Respon siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation*

Bersumber dari distribusi data angket respon siswa, lalu disederhanakan ke dalam format tabel distribusi frekuensi untuk mempermudah pengolahan dengan menggunakan rumus mean. Berdasarkan sejumlah nilai respon siswa, diperoleh informasi pada tabel berikut:

Tabel.4.5 Distribusi Frekuensi Respon Siswa

No	Persentase (%)	Banyak Siswa	Kriteria
1	$0\% < NP < 25\%$	1	Jelek
2	$25\% \leq NP < 50\%$	4	cukup
3	$50\% \leq NP < 75\%$	13	Baik
4	$75\% \leq NP \leq 100\%$	5	Sangat baik

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi respon siswa dapat dijelaskan sebagai berikut, kriteria sangat baik diperoleh 5 responden, Kriteria baik diperoleh 13 responden, kriteria cukup diperoleh 4 responden, kriteria jelek diperoleh 1 responden.

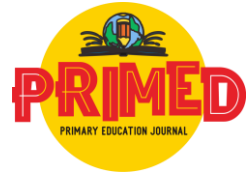
Melalui perhitungan data ternyata menghasilkan 1 responden dengan kategori jelek, 4 responden dengan kategori cukup, 13 responden dengan kategori baik, 5 responden dengan kategori sangat baik. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa respon siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media lingkungan pada mata pelajaran IPA dengan kriteria baik. Dibuktikan dengan standar nilai yang telah ditetapkan pada penelitian ini, bahwa 13 siswa berada pada persentase $50\% \leq NP < 75\%$ dengan kriteria baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian dan pembahas secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis signifikan siswa yang menggunakan model pembelajaran dibandingkan siswa kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media lingkungan, dengan $t_{hitung} = 6,9059 > 2,015368$. Terdapat pengaruh kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA dengan diterapkan model pembelajaran *group investigation* berbantuan media lingkungan siswa kelas IV SD Negeri 7 Sungai Daun Kecamatan Selakau , dengan hitungan *effect size* 2,04 Respon siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dikatakan baik, dengan jumlah 13 responden berada pada kriteria baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dina, M., dan Suwarma. 2009. *"Suatu alternatif Pembelajaran Kemampuan Berpikir Kritis Matematika"*. Jakarta : cakrawala Maha Karya.
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). *Efektivitas model pembelajaran tipe group investigation (gi) dan cooperative integrated reading and composition (circ) dalam meningkatkan kreativitas berpikir kritis dan hasil belajar ips siswa kelas 4*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(3), 217-230.
- Dewi, N. P. N., Suadnyana, I. N., & Suniasih, N. W., (2019). *Pengaruh Model Problem Based Instruction Berbantuan Media Lingkungan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA*. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(2), 83-92.
- Hisbullah dan Nurhayati, S,. 2018. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.



- Mariana, Alit & Wandy, P,. (2009). *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA untuk guru SD*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan IPA (PPPPTK IPA).
- Medyasari, L, T., Muhtarom, M., & Sugiyanti, S,. (2017). *Efektivitas Model Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Kartu Soal*. *Aksioma*, 8(1), 65–75.
- Mulyadinata, I. P. L., Wiyasa, I. K. N., & Suniasih, N. W,. (2020). *Peran Model Pembelajaran Group Investigation Berbasis Media Lingkungan Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA*. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(1), 102-111.
- Rochmad, A.S., & Hana, S.K,. (2017). *Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Bagi Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*. Vol. 5 No. 2.
- Suputra, W., Sedanayasa, G., & Dibia, I. K,. (2013). *Pengaruh Model GI (Group Investigation) Berorientasi Kearifan Lokal Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis SD Negeri Di Desa Sinabun*. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Wijayanti, T. Y., & Azis A.A,. (2015). *Peningkatam Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Pada Konsep Sel Dan Jaringan*. *Jurnal Biotek*, 3(1). 115-123.